

Pengaruh Perataan Laba dan Risiko Bisnis terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen

Andi Tenrisau Nurrahmah¹, Samirah Dunakhir², Hariany Idris³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: anditenrisaunurrahmah@gmail.com¹

Article History:

Received: 26 Maret 2025

Revised: 17 April 2025

Accepted: 01 Mei 2025

Keywords: Harga Saham,
Perataan Laba, Risiko Bisnis

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial maupun simultan perataan laba dan risiko bisnis terhadap harga saham pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Perataan Laba dan Risiko Bisnis, sedangkan variabel terikat adalah Harga Saham. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 sebanyak 22 perusahaan, sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 10 perusahaan yang diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, teknik analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,050$ yang berarti hipotesis H1: perataan laba dan risiko bisnis berpengaruh terhadap harga saham secara simultan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil uji t nilai signifikansi perataan laba sebesar $0,001 < 0,050$ sehingga hipotesis H2: perataan laba berpengaruh positif terhadap harga saham secara parsial diterima. Nilai signifikansi risiko bisnis sebesar $0,004 < 0,050$ yang berarti hipotesis H3: risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap harga saham secara parsial diterima.

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia berperan penting untuk peningkatan perekonomian negara. Pasar modal menyediakan platform bagi perusahaan untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui penerbitan saham atau obligasi. Dana ini dapat digunakan untuk ekspansi, inovasi, atau pengembangan proyek baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar tempat jual beli surat berharga, seperti saham dan obligasi yang umumnya mempunyai tenor satu tahun atau lebih.

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang banyak diminati investor untuk investasi pasar modal karena efektif untuk investasi jangka Panjang (Muhidin & Situngkir, 2023). Keuntungan berinvestasi saham adalah investor dapat memperoleh keuntungan berupa *capital gain* dan dividen. Sebelum membeli suatu saham, investor biasanya mempertimbangkan harga saham yang ditawarkan pasar modal. Harga saham mempengaruhi keputusan penanaman modal investor

di perusahaan tersebut.

Menurut Hermawan & Fajrina, (2017), “harga saham adalah harga pasar suatu perusahaan atau saham emiten pada suatu waktu tertentu”. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Faktor-faktor yang berasal dari internal perusahaan adalah pengumuman risiko bisnis, pengumuman laporan keuangan termasuk praktik perataan laba, volume perdagangan saham, dan *abnormal return* (Yanti & Dalimunthe, 2021). Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perataan laba yang mencerminkan upaya perusahaan menjaga kestabilan laba dari waktu ke waktu dan risiko bisnis yang mengukur tingkat ketidakpastian terkait operasional perusahaan (Hartono, 2017).

Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan (Yanti & Dalimunthe, 2021). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, (2023) menyatakan bahwa kegiatan perataan laba berpengaruh terhadap harga saham dimana perusahaan yang melakukan kegiatan perataan laba akan meningkatkan harga sahamnya. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan *return* berupa dividen yang berasal dari laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Risiko bisnis merupakan ketidakpastian terkait prediksi pengembalian aset atas hasil investasi di masa depan yang dilihat dengan jumlah laba yang diperoleh (Brigham & Houston, 2015). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwita, dkk. (2021) mengemukakan bahwa risiko bisnis mempengaruhi harga saham perusahaan dengan indikasi bahwa semakin tinggi tingkat risiko bisnis yang dimiliki perusahaan maka semakin turun harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena investor cenderung menghindari penanaman modal pada perusahaan dengan risiko bisnis tinggi. Oleh karena itu, investor beranggapan bahwa risiko ini akan berdampak pada *return* yang diharapkan.

Berikut data perataan laba, risiko bisnis, dan harga saham pada beberapa perusahaan subsektor tekstil dan garmen tahun 2020-2022:

Tabel 1. Data Perataan Laba, Risiko Bisnis, dan Harga Saham

No.	Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih	Perataan Laba	Risiko Bisnis	Harga Saham
1	POLU	2020	Rp1.658.668.514,00	1.67	0.01	Rp166,00
		2021	Rp4.172.725.902,00		0.02	Rp148,00
		2022	Rp4.462.174.046,00		0.02	Rp148,00
2	INDR	2020	Rp6.231.992.000,00	10.73	0.03	Rp4.180,00
		2021	Rp84.568.285.000,00		0.11	Rp3.050,00
		2022	Rp42.534.663.000,00		0.06	Rp5.650,00
3	PBRX	2020	Rp19.367.114.000,00	-1.29	0.04	Rp246,00
		2021	Rp15.403.762.000,00		0.03	Rp154,00
		2022	Rp2.336.379.000,00		0.01	Rp108,00

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa laba bersih di beberapa perusahaan cenderung mengalami fluktuasi. Kenaikan maupun penurunan laba bersih di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti perataan laba dan risiko bisnis. Kegiatan perataan laba berpengaruh terhadap harga saham dimana perusahaan yang melakukan kegiatan perataan laba akan meningkatkan harga sahamnya. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan *return* berupa dividen yang berasal dari laba yang diperoleh oleh perusahaan. Sedangkan, risiko bisnis mempengaruhi harga saham perusahaan dengan indikasi bahwa semakin tinggi tingkat risiko bisnis yang dimiliki perusahaan maka semakin turun harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena investor cenderung menghindari penanaman modal pada perusahaan dengan risiko bisnis tinggi.

LANDASAN TEORI**Teori Efisiensi Pasar Modal**

Menurut Harahap (2019), “teori efisiensi pasar modal menyebutkan bahwa elemen pada laporan keuangan sangat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di pasar modal”. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya laporan keuangan sehingga mengundang manajemen untuk mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi. Laba yang tidak menunjukkan perbedaan jauh dari periode sebelumnya dianggap sebagai prestasi oleh investor (Harahap, 2019). Upaya menstabilkan laba ini disebut perataan laba. Perataan laba biasanya dilakukan dengan mengatur waktu kejadian transaksi, dan memilih prinsip atau metode alokasi serta mengatur penggolongan antara laba operasi dengan laba dari pendapatan lain.

Menurut Kiky (2018), “teori efisiensi pasar modal menyatakan bahwa saham yang memiliki risiko bisnis yang tinggi dan berfluktuasi tinggi akan cenderung mengalami penurunan harga”. Dimana tingkat risiko bisnis yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk dan investor akan mendapatkan *return* yang tidak sesuai dengan harapan atau bahkan mengalami kerugian akibat berinvestasi sehingga harga saham perusahaan dapat menurun. Sebaliknya, tingkat risiko bisnis yang rendah menunjukkan bahwa investor akan mendapatkan *return* yang diharapkan (*capital gain*, dan *dividen*).

Harga Saham

Menurut Paningrum (2023), harga saham merupakan harga dari surat bukti kepemilikan aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan membeli saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan. Harga saham dihasilkan dari interaksi kinerja suatu perusahaan dan kondisi pasar yang terjadi di pasar sekunder.

Perataan Laba

Menurut Harahap (2019), perataan laba merupakan upaya menstabilkan laba. Biasanya laba yang stabil tidak berfluktuasi dari satu periode ke periode lain yang dinilai oleh para pengguna laporan keuangan sebagai prestasi baik. Perataan laba biasanya dilakukan dengan mengatur waktu kejadian transaksi, dan memilih prinsip atau metode alokasi serta mengatur penggolongan antara laba operasi dengan laba dari pendapatan lain.

Risiko Bisnis

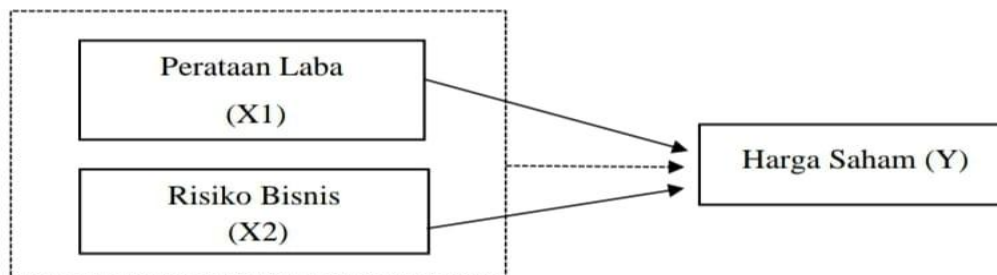
Menurut Sulindawati, dkk. (2016), risiko bisnis merupakan risiko untuk menjalankan suatu bisnis di industri tertentu. Risiko bisnis menunjukkan besarnya penyimpangan antara hasil yang diharapkan dengan hasil aktual atau hasil sebenarnya. Dengan kata lain, risiko bisnis adalah ketidakpastian akan perolehan laba atau rugi akibat kegiatan operasional perusahaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan asosiatif bersifat kuantitatif. Penelitian asosiatif kuantitatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi terdiri dari 22 perusahaan subsektor tekstil dan garmen dan sampel berjumlah 10 perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Skala	Ukuran
Harga Saham (Y)	Rupiah	Harga penutupan akhir tahun
Perataan Laba (X1)	Rasio	$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \sqrt{\frac{(\Delta x - \Delta xt)^2}{N - 1}}$
Risiko Bisnis (X2)	Rasio	$Risk = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$



Gambar 1. Kerangka Berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perataan Laba	30	0	1	.73	.450
Risiko Bisnis	30	.01	.27	.0800	.06220
Harga Saham	30	108	7600	1547.53	1940.997
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30. Diketahui bahwa Perataan Laba (X1) memiliki nilai maximum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0, dan nilai rata-rata sebesar 0,450 dengan standar deviasi 21,93080. Pada variabel Risiko Bisnis (X2) memiliki nilai maximum sebesar 0,270, nilai minimum sebesar 0,010 dan nilai rata-rata sebesar 0,08000 dengan standar deviasi 0,062201. Pada variabel Harga Saham (Y) memiliki nilai maximum sebesar 7.600, nilai minimum sebesar 108, dan nilai rata-rata sebesar 1.547,53 dengan standar deviasi 1.940,997.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pendekatan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0714254
	Std. Deviation	.99303027
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108

	Negative	-.085
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.476
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.463
	Upper Bound	.489

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4 diatas, maka diketahui bahwa nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e menunjukkan angka 0,200 sehingga nilai Sig. > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data secara statistik terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 5. Hasil uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8756464.261	2	4378232.131	13.069	<.001 ^b
Residual	9045009.828	27	335000.364		
Total	17801474.090	29			

Berdasarkan tabel 5 hasil uji F diatas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 13,069. Nilai F tabel dapat dihitung dengan nilai pembilang (k-1) sebesar (3-1 = 2) dan nilai penyebutnya sebesar (30-3 = 27), maka nilai F tabel adalah 3,354 sehingga nilai F hitung > F tabel. Sedangkan, nilai Sig. Perataan Laba adalah 0,001 sehingga Sig. < 0,05 maka hipotesis H1 yang menyatakan bahwa Perataan Laba dan Risiko Bisnis berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.492	.454	578.79216

Berdasarkan tabel 6 diatas, nilai R² sebesar 0,454 sehingga variabel Perataan Laba (X1) dan Risiko Bisnis (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) sebesar 45,4%. Sedangkan, sisanya (100%-45,4% = 54,6%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti. Maka dapat diartikan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat masih terbatas.

Uji t

Tabel 7. Hasil uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1212.188	238.010		5.093
	Perataan Laba	1044.725	240.131	.600	4.351
	Risiko Bisnis	-5384.831	1736.392	-.428	-3.101

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. Perataan Laba adalah 0,001 sehingga Sig. < 0,05 dan nilai t hitung adalah 4,351 yang menunjukkan bahwa t hitung bernilai positif maka H2 yang menyatakan bahwa Perataan Laba berpengaruh positif terhadap Harga Saham secara parsial diterima. Sedangkan, nilai Sig. Risiko Bisnis adalah 0,004 sehingga Sig. < 0,05 nilai t hitung adalah -3,101 yang menunjukkan bahwa t hitung bernilai negatif maka H3 yang menyatakan bahwa Risiko Bisnis berpengaruh negatif terhadap Harga Saham secara parsial diterima.

Pembahasan**Perataan laba dan risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan**

Elemen pada laporan keuangan sangat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di pasar modal. Dimana pada teori efisiensi pasar modal disebutkan bahwa laba yang tidak menunjukkan perbedaan jauh dari periode sebelumnya dianggap sebagai prestasi oleh investor sehingga meningkatkan nilai saham perusahaan (Harahap, 2019). Hal ini menyebabkan perusahaan melakukan upaya untuk menstabilkan laba pada laporan keuangan yang akan diterbitkan. Dengan indikasi bahwa perataan laba meningkatkan harga saham melalui pengurangan fluktuasi laba yang dilaporkan. Pada teori efisiensi pasar modal juga menjelaskan bahwa risiko bisnis yang meningkat akan menyebabkan investor sulit mendapatkan *return* sehingga investor enggan melakukan investasi yang berakibat pada penurunan harga saham perusahaan (Kiky, 2018).

Perataan laba berpengaruh positif terhadap harga saham secara parsial

Perusahaan melakukan upaya untuk mengurangi fluktuasi laba agar dalam laporan keuangan laba terlihat stabil. Laba yang stabil memberikan kesan bahwa perusahaan mampu menjaga kinerja keuangan dengan baik. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor untuk mendapatkan *return* yang diharapkan dari investasi yang dilakukan. Akibatnya, stabilitas laba membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modal yang tercermin dari meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan. Maka harga saham cenderung naik sebagai respon terhadap persepsi positif pasar terhadap prospek suatu perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori efisiensi pasar modal dimana laba yang stabil dianggap sebagai prestasi oleh investor sehingga meningkatkan nilai saham perusahaan (Harahap, 2019).

Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap harga saham secara parsial

Perusahaan mengharapkan risiko bisnis yang rendah guna menjaga stabilitas harga saham. Risiko bisnis yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian perolehan *return* bagi investor. Investor cenderung memilih instrumen investasi dengan risiko yang lebih rendah atau dengan imbal

hasil yang terjamin sehingga risiko bisnis yang tinggi berpotensi menurunkan minat pasar terhadap saham perusahaan. Akibatnya, harga saham perusahaan akan menurun. Hasil ini sejalan dengan teori efisiensi pasar modal dimana jika tingkat risiko bisnis tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk dan investor tidak akan mendapatkan *expected return* sehingga harga saham perusahaan dapat menurun (Kiky, 2018).

KESIMPULAN

Temuan penelitian yang dilakukan pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen adalah perataan laba dan risiko bisnis berpengaruh terhadap harga saham secara simultan. Kedua, risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap harga saham secara parsial. Ketiga, perataan laba berpengaruh dominan dan positif terhadap harga saham. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor lain selain perataan laba dan risiko bisnis seperti *abnormal return* dan volume perdagangan saham. Peneliti juga dapat menambah periode pengamatan serta meneliti perusahaan sektor lain untuk meningkatkan tingkat akurasi penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sebelas. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2019). *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 11*. Yogyakarta: BPFE.
- Hermawan, A., & Fajrina, A. N. (2017). *Financial Distress dan Harga Saham*. Bandung: Mer-C Publishing.
- Juwita, Harjadi, D., & Purnama, D. (2021). Total Aset, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Aset dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis*, 12(2), 33-41.
- Kiky, A. (2018). *Teori Pasar Efisien (Efficient Market Hypothesis Theory) pada Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wiyatamandala.
- Muhidin, & Situngkir, T. L. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015 – 2021. *Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 15-27.
- Paningrum, D. (2022). *Buku Referensi Investasi Pasar Modal*. Surakarta: Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Sembiring, S. A. (2023). *Pengaruh Volume Perdagangan, Income Smoothing dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021*. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area.
- Sulindawati, N. L., Yuniarta, G. A., & Purnamawati, I. G. (2016). *Manajemen Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Yanti, & Dalimunthe, I. P. (2021). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Abnormal Return Dan Income Smoothing Terhadap Harga Saham. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 222-233.